

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

a. Sofan Hariati (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan pertama yang dilakukan oleh Sofan Hariati membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Yang *Go Public*”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public* dan dari variabel-variabel tersebut, variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan *purposive sampling* dengan periode penelitian 2008 sampai 2011. Karena data yang digunakan berbentuk laporan keuangan, maka jenis datanya termasuk data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah regresi linear berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

bank umum yang *go public*.

- b. Variabel LDR dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.
- c. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum *go public*.
- d. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum *go public*.
- e. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum *go public*.

b. Danang Setyawan (2012)

Peneliti terdahulu yang dijadikan bahan rujukan kedua yang dilakukan oleh Danang Setyawan membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang *Go Public*”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN yang secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public* dan dari variabel-variabel tersebut, variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan *purposive sampling* dengan periode penelitian 2007 sampai 2011. Karena

data yang digunakan juga berbentuk laporan keuangan, maka jenis datanya termasuk data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah regresi linear berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*.
- b. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*.
- c. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*.
- d. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*.
- e. Variabel BOPO, FACR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*.
- f. Diantara ke enam variabel diatas yang mempunyai pengaruh besar terhadap BOPO pada bank umum swasta nasional *go public* adalah LDR

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Sofan Hariati (2012)	Danang Setyawan (2012)	Luklu'ul Maknunah
Vaiabel Terkait	ROA	ROA	ROA
Vaiabel Bebas	LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR	LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDN	LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	2008 – 2011	2007 – 2011	2010 – Triwulan II 2015
Subyek Penelitian (Populasi)	Bank Umum Yang <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Yang <i>Go Public</i>	Bank <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier berganda	Regresi Linier berganda	Regresi Linier berganda

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang diambil dari beberapa sumber oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis.

2.2.1. Definisi Bank

Bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat kembali dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (*Sasmita, 2013:6*).

Bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan memiliki kegiatan pokok dengan 3 fungsi pokok, sebagai berikut :

1. Menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk.
2. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha.
3. Melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya di bidang keuangan, di antaranya inkaso transfer, *traveler check*, *credit card*, *safe deposit box*, jual beli surat berharga, dan sebagainya.

2.2.2. Definisi Go Public

Go Public atau disebut juga Perseroan Terbuka maksudnya adalah perseroan yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau perseroan yang melakukan penawaran umum, sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Pemberian nama PT jenis ini biasanya disertai dengan singkatan “Tbk.” di belakang nama PT tersebut. (Kasmir, 2010:38)

2.2.3. Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank

Menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kegiatan akibat terjadinya suatu peristiwa (events) tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, bank yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan Bank (Martono Soeprapto, 2011:3). Terdapat beberapa risiko usaha yang dihadapi oleh bank di antaranya yaitu Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional.

a. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhikewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan danadeposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing - masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas bank Menurut Kasmir (2010:287) :

1. *Cash ratio (CR)*

Cash Ratiomerupakan rasio mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Besarnya Cash Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva likuid}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Aktiva likuid adalah sebagai berikut :

- a. Kas atau uang tunai
- b. Investasi jangka pendek
- c. Piutan wesel
- d. Piutang dagang
- e. Persediaan, dan lainnya

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan

modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dan pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank.

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga Yang Diberikan Oleh Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots (3)$$

Surat berharga yang diberikan oleh Bank :

- a. Surat Berharga
- b. Repo
- c. Reverse Repo
- d. Tagihan Akseptasi

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah LDR.

b. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (pembiayaan), aktivitas treasuri (membeli obligasi korporat), aktivitas terkait investasi, pembiayaan perdagangan (trade finance), baik yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (Martono Soeprapto, 2011:4).

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut :

1. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK)

Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK) adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyesuaian atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan

$$CPKTTK = \frac{\text{Total Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2. Loan To Asset Ratio (LAR)

Loan To Asset Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Besarnya LAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit yang diberikan pada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

c. **Risiko Pasar**

Yang dimaksud dengan risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang

dapat merugikan bank (*Adverse Movement*). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut (*Kasmir, 2013:569*) :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur upaya manajemen bank dalam mengontrol terhadap perbedaan komponen aktiva dan pasiva yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Terkait dengan hal tersebut terdapat kalkulasi sederhana untuk menghitung gap antara aktiva dan pasiva yakni dengan menghitung selisih. Jika bank mengalami positive aset-sensitive gap adalah aktiva bank sensitif terhadap perubahan suku bunga lebih besar daripada pasivanya, sedangkan negative-leabilitas gap adalah kondisi sebaliknya. Besarnya interest risk ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- c. Komponen yang ada dalam IRSA yaitu sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan.
- d. Komponen yang ada dalam IRSL yaitu : giro, tabungan , deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diberikan.

a. *Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)*

Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank lain + penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki

+ Kredit yang diberikan + Obligasi Pemerintah + surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali + penyertaan.

b. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)

Adalah liability sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan bank lain + Pinjaman yang diterima + Surat berharga yang diterbitkan + Pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio posisi Devisa Netto secara keseluruhan adalah penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih antara aset dan kewajiban dalam neraca untuk setiap mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah ditambah dengan selisih bersih dan tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi, yang dicatat dalam rekening administratif, untuk setiap mata uang asing, yang dinyatakan dalam rupiah. Sedangkan posisi devisa netto untuk neraca adalah selisih bersih jumlah aset dan jumlah kewajiban dalam mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah, perhitungan posisi Devisa Netto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Besarnya posisi Devisa Netto dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktivavalas - PasivaValas) + SelisihOffBalanceSheet}{Modal} \times 100\% \dots (8)$$

Komponen :

- a. Aktiva Valas
 1. Giro pada bank lain
 2. Penempatan pada bank lain
 3. Surat berharga yang dimiliki
 4. Kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas
 1. Giro
 2. Simpanan berjangka
 3. Surat berharga yang diterbitkan
 4. Pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet*
 - c. Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal dibagi kedalam modal inti dan modal pelengkap
 - a. Modal inti (Tier 1), komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan modal cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut :
 - d. Modal disetor
 - e. Agio saham
 - f. Modal sambungan
 - g. Cadangan umum
 - h. Cadangan tujuan
 - i. Laba ditahan
 - j. Laba tahun lalu

- k. Laba tahun berjalan
- l. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.
- a. Modal pelengkap (Tier 2), komponen modal pelengkap terdiri dari atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari :
 - m. Cadangan revaluasi aktiva tetap
 - n. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan
 - o. Modal pinjaman yang sebelumnya disebut modal dikuasai
 - p. Pinjaman subordinasi

Jenis posisi devisa netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Posisi long = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi short = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi square (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidak cukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Kasmir, 2011:7). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini dengan menggunakan BOPO, dan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

Total Biaya Operasional : beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

Total Pendapatan Operasional : pendapatan bunga, pendapatan operasional, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

Pendapatan Operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2012:115). Terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya antara lain diperoleh dari :

1. Biaya Administrasi

Biaya ini digunakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan ini biasanya digunakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu.

2. Biaya Kirim

Biaya kirim didapatkan dari jasa pengirim uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

3. Biaya Tagih

Biaya tagih adalah biaya jasa yang digunakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

4. Biaya Provisi dan Komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Biasanya biaya ini tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

5. Biaya Sewa

Biaya sewa digunakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakan.

6. Biaya Iuran

Biaya ini didapatkan dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran.

7. Biaya Lainnya

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SofyanBasir, 2012:482) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR dan BOPO.

2.2.4. Pengertian ROA

Menurut (Sofyan Basir, 2013:480) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengolahan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

2.2.5. Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pembelian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA.

Adapun penjelasan dari pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Pengaruh pertama, LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini karena apabila LDR meningkat menunjukkan terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase total dana pihak ketiga.

Sehingga ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun. Pengaruh kedua, LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini karena apabila LDR bank meningkat maka, terjadi peningkatan kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Hal ini mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Pengaruh ketiga, risiko likuiditas berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA. Hal ini karena apabila LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA akan mengalami peningkatan.

b. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini karena apabila NPL meningkat menunjukkan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kredit. Hal ini berarti peningkatan kredit yang tidak terbayar lebih besar dari pada peningkatan kredit, dan dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan risiko kredit. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif, karena meningkatnya NPL berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kredit. Hal ini berarti terjadi peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga laba akan menurun dan ROA juga menurun. Dengan

demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat dan ROA menurun.

c. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Pengaruh pertama, IRR berpengaruh positif atau searah terhadap risiko suku bunga dan negatif atau berlawanan arah terhadap tingkat kemampuan bank dalam mengelola pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan yang di pengaruhi oleh tingkat suku bunga. Apabila IRR meningkat menunjukkan terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)* dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivi Liabilities (IRSL)*. Keadaan ini akan meningkatkan risiko suku bunga jika suku bunga menurun, yang berarti ada hubungan negatif, namun keadaan tersebut akan menurunkan risiko suku bunga jika suku bunga meningkat yang berarti ada hubungan positif.

Pengaruh kedua, IRR dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap ROA. Pengaruh positif terhadap ROA akan terjadi jika IRR mengalami kenaikan ketika tren suku bunga juga mengalami kenaikan. IRR yang meningkat menunjukkan bahwa peningkatan IRSA memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Jika suku bunga meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba bunga dan ROA akan mengalami peningkatan. Pengaruh kedua, yaitu pengaruh negatif terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. Hal tersebut akan mengakibatkan penurunan pendapatan

bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba dan ROA juga akan mengalami penurunan.

Rasio yang kedua untuk mengukur risiko pasar adalah menggunakan rasio posisi devisa netto (PDN). PDN yaitu perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal, rasio ini dapat memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Dan pengaruh antara PDN dengan ROA dipengaruhi oleh tren nilai tukar.

Pengaruh pertama, PDN berpengaruh positif atau searah terhadap risiko nilai tukar dan negatif atau berlawanan arah terhadap tingkat kemampuan bank dalam mengelola pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan yang dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar valas. Apabila PDN meningkat menunjukkan terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valas. Keadaan ini akan meningkatkan risiko valuta asing jika nilai tukar valuta asing menurun, yang berarti ada hubungan positif, namun kondisi tersebut akan menurunkan risiko valuta asing jika nilai tukar valuta asing meningkat yang berarti ada hubungan positif.

Pengaruh kedua, PDN dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap ROA. Pengaruh positif terhadap ROA akan terjadi jika PDN mengalami kenaikan ketika tren nilai tukar valuta asing mengalami kenaikan juga. PDN yang meningkat menunjukkan bahwa peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan passiva valas.

Jika nilai tukar valuta asing meningkat maka akan terjadi peningkatan biaya valas, sehingga laba dan ROA akan mengalami peningkatan. Pengaruh

kedua, yaitu pengaruh negatif terjadi apabila PDN mengalami peningkatan pada saat tren nilai tukar valuta asing mengalami penurunan. PDN yang meningkat menunjukkan bahwa peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan *passive* valas. Hal tersebut akan mengakibatkan penurunan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga laba dan ROA juga akan mengalami penurunan.

d. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah dengan menggunakan BOPO dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Rasio pertama yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional dengan menggunakan rasio BOPO. Pengaruh pertama, BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Apabila rasio BOPO meningkat maka akan terjadi kenaikan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal ini terjadi penurunan kemampuan bank dalam mengelola operasionalnya, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan risiko operasional.

Pengaruh kedua, dari rasio BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini terjadi karena rasio BOPO meningkat maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar disbanding pesentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba akan menurun dan ROA bank juga akan menurun. Pengaruh ketiga, dari risiko operasional berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat akan

meningkatkan risiko operasional dan menurunkan ROA. Jadi peningkatan risiko operasional akan mengakibatkan menurunnya ROA.

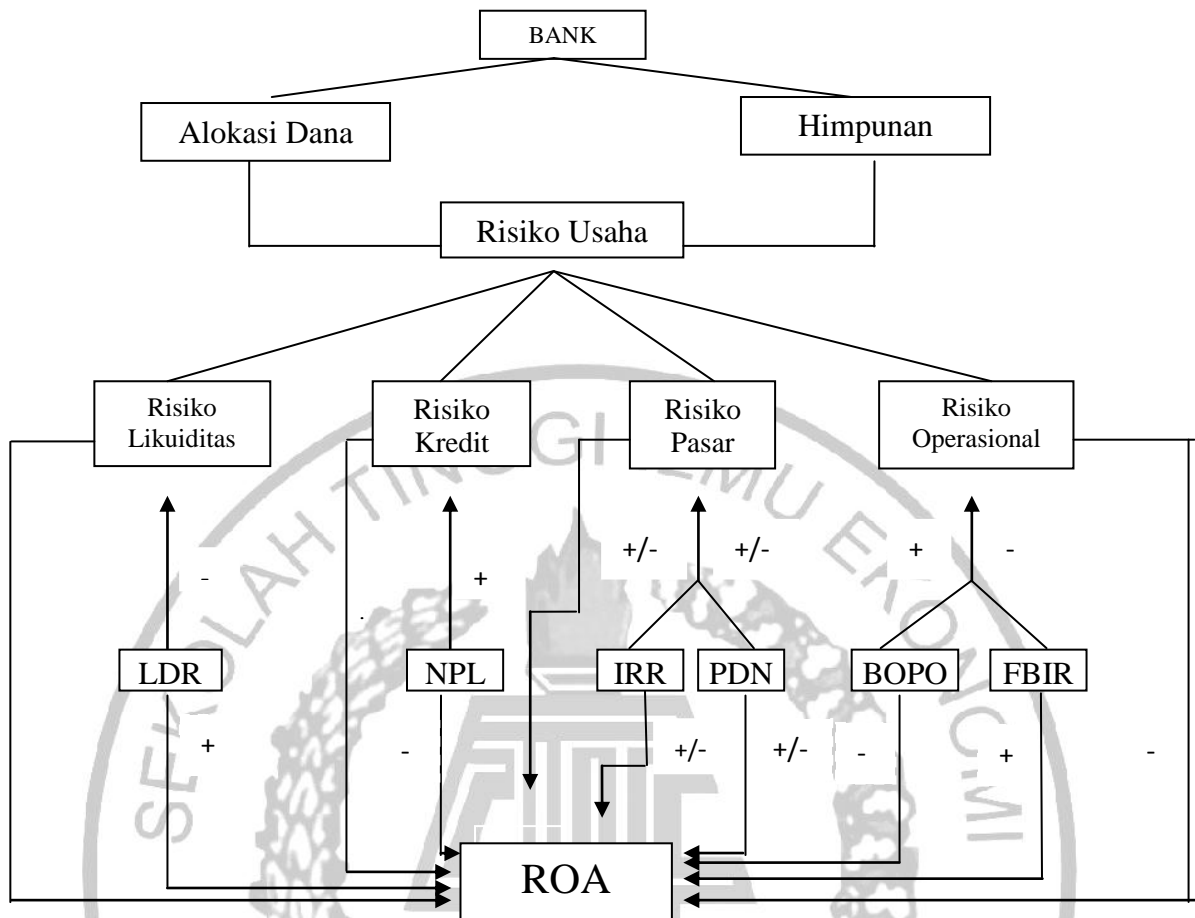
Rasio kedua yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yaitu dengan menggunakan *fee Based Income Ratio (FBIR)*. Pengaruh pertama, FBIR akan berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional. Jika pendapatan operasional bank lainnya mengalami kenaikan, berarti bank memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola operasional jasanya.

Kemampuan operasional yang baik ini akan menurunkan risiko operasional. Pengaruh kedua, FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila FBIR mengalami kenaikan maka peningkatan pendapatan operasional diuar pendapatan bunga memiliki persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Apabila biaya operasioanal tidak mengalami perubahan maka laba bank dan ROA akan mengalami kenaikan, sehingga FBIR akan memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

Pengaruh ketiga, risiko operasional berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila FBIR meningkat akan mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA akan meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa menurunnya risiko operasional akan meningkatkan ROA.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari beberapa risiko yang telah dijelaskan diatas bisa diukur menggunakan rasio ROA.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah diketahui dan teori-teori yang melandasi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap ROA pada bank *go public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
4. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
5. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
6. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

